

## FORMASI SPIRITUAL MARTIN LUTHER DAN PEWUJUDANNYA DALAM GEREJA-GEREJA INJILI DI INDONESIA

HENDRA G. MULIA

Sebuah gereja akan merayakan besar-besaran peringatan empat puluh tahun berdirinya gereja. Panitia merencanakan untuk mencetak buku peringatan. Sewaktu artikel mengenai sejarah gereja selesai ditulis, beberapa tokoh yang berpengaruh dalam gereja marah karena nama mereka tidak dituliskan dalam artikel itu, padahal faktanya memang mereka bergabung ke gereja itu tidak dari mula gereja berdiri. Mulailah mereka berbisik-bisik kepada jemaat gereja dan menuduh panitia perayaan itu memang ingin menggeser peranan mereka dalam gereja.

Buku peringatan itu bukan hanya menimbulkan satu masalah itu saja. Beberapa anggota gereja yang terbilang paling berada dalam gereja berebut tempat yang paling mahal untuk mengucapkan selamat, yakni pada halaman dalam kulit sampul buku. Setelah panitia berkeras untuk menetapkan prinsip *first come first serve* dan dengan sangat menyesal tidak dapat memberikan tempat itu, mereka marah dan sejak saat itu persembahan mereka berkurang delapanpuluh persen.

Sewaktu mengatur acara perayaan ulang tahun kembali beberapa orang yang merasa berjasa bagi gereja berebut untuk memberi kata sambutan. Juga pada waktu mengatur siapa yang ikut dalam pemotongan kue. Agar tidak menyinggung dan tidak terjadi hal seperti pada waktu berebut halaman muka, maka kali ini panitia mengakomodasi semua yang ingin maju. Akibatnya, empat puluh tiga orang berebut dan berdesakan untuk berdiri paling depan dan memegang pisau pemotongan kue. Dorong mendorong akhirnya merobohkan meja tempat kue ulang tahun itu dan kue ulang tahun itu tercecer di lantai berantakan. Seiring dengan hancurnya kue ulang tahun itu, hancur pula kesaksian gereja itu untuk memuliakan nama Tuhan. Perayaan ulang tahun gereja sekaligus juga merupakan drama yang menceritakan bagaimana spiritualitas anggota jemaat selama empat puluh tahun berdirinya gereja itu.

Cerita di atas tentunya hanya imajinasi dari penulis.<sup>1</sup> Namun, bila kita berbicara mengenai spiritualitas gereja, khususnya gereja injili, maka barangkali kita tidak dapat berbangga akan pencapaian kerohanian anggota jemaat dan bahkan kerohanian pemimpin-pemimpin gereja. Survei yang dilakukan oleh Pew Forum di Amerika sedikit banyak menggambarkan hal yang sama dengan cerita di atas (lih. Tabel 1).<sup>2</sup>

Views of Religion and Becoming Unaffiliated

|  | Raised Catholic | Raised Protestant |                     |                  |
|--|-----------------|-------------------|---------------------|------------------|
|  |                 | All               | Largely Evangelical | Largely Mainline |
| Agree that...  | %               | %                 | %                   | %                |
| Religious people are hypocritical/judgmental/insincere     | 74              | 76                | 78                  | 74               |
| <i>Important reason became unaffiliated</i>                | 55              | 53                | 57                  | 48               |
| Many religions are partly true, none completely true       | 75              | 76                | 76                  | 73               |
| <i>Important reason became unaffiliated</i>                | 48              | 43                | 47                  | 35               |
| Religious orgs. are too focused on rules, not spirituality | 73              | 71                | 75                  | 68               |
| <i>Important reason became unaffiliated</i>                | 46              | 49                | 53                  | 43               |
| Relig. leaders want money/power, not truth/spirituality    | 66              | 64                | 69                  | 61               |
| <i>Important reason became unaffiliated</i>                | 43              | 38                | 45                  | 31               |
| Modern science proves religion is superstition             | 32              | 32                | 24                  | 39               |
| <i>Important reason became unaffiliated</i>                | 23              | 24                | 15                  | 31               |
| N  | 393             | 346               | 135                 | 184              |

See Q.19a-Q.20e in survey topline for exact question wording.

Tabel 1

Dalam survei yang dilakukan untuk meneliti alasan-alasan mengapa orang akhirnya meninggalkan gereja, mereka memberi alasan-alasan seperti tercantum di atas. Yang sangat menarik dan perlu diperhatikan, mereka (78%) merasa orang-orang di gereja injili (*Largely Evangelical*) munafik, menghakimi dan kurang tulus. Kesaksian kehidupan kudus tidak ada pada orang-orang di gereja. Mereka juga merasa gereja terlalu terikat dengan peraturan-peraturan dan tidak memperhatikan spiritualitas

<sup>1</sup>Cerita di atas adalah imajinasi sepenuhnya dari penulis. Bila ada kesamaan dalam peristiwa, hal ini bukanlah sesuatu yang disengaja.

<sup>2</sup>Pew Forum, “Changes in Flux: Changes in Religious Affiliation in the U.S.,” <http://pewforum.org/docs/?DocID=410>; diakses tanggal 3 Mei 2010.

(76%). Lebih parah lagi, mereka merasa gereja hanya menginginkan uang mereka dan bukan memberi hal-hal yang rohani (69%).

Dalam statistik berikutnya (Tabel 2), mereka yang tidak lagi tergabung dalam gereja injili menyatakan mereka tidak lagi percaya pada pengajaran agama yang diberikan (46%). Alasan lain yang diberikan adalah kebutuhan spiritual mereka tidak terpenuhi dalam gereja (39%). Lebih dari sepertiga dari golongan ini (38%) menegaskan mereka tidak puas dengan pengajaran mengenai Alkitab dan tidak puas dengan suasana ibadah dalam kebaktian yang diadakan.

Many Unaffiliated Gradually Drifted Away or Stopped Believing Teachings

|  | Raised Catholic | Raised Protestant |                     |                  |
|--|-----------------|-------------------|---------------------|------------------|
|  |                 | All               | Largely Evangelical | Largely Mainline |
| <b>Common reasons among both former Catholics and former Protestants</b> |                 |                   |                     |                  |
|  | %               | %                 | %                   | %                |
| Just gradually drifted away from the religion                            | 71              | 71                | 74                  | 65               |
| Stopped believing in the religion's teachings                            | 65              | 50                | 46                  | 53               |
| Spiritual needs not being met  | 43              | 39                | 38                  | 39               |
| Unhappy with teachings about the Bible                                   | 29              | 36                | 38                  | 34               |
| Dissatisfied with atmosphere at worship services                         | 26              | 29                | 38                  | 16               |
| <b>Common reasons among former Catholics</b>                             |                 |                   |                     |                  |
| Unhappy with teachings on abortion/homosexuality                         | 56              | 23                | 21                  | 21               |
| Unhappy with teachings on birth control                                  | 48              | –                 | –                   | –                |
| Unhappy with way religion treated women                                  | 39              | 18                | 19                  | 16               |
| Unhappy with teachings on divorce/remarriage                             | 33              | 9                 | 12                  | 3                |
| Clergy sexual abuse scandal  | 27              | –                 | –                   | –                |
| Unhappy with rule that priests cannot marry                              | 24              | –                 | –                   | –                |
| Unhappy with teachings on poverty/war/death penalty                      | 24              | 15                | 15                  | 13               |
| <b>Less common reasons among both groups</b>                             |                 |                   |                     |                  |
| Dissatisfied with clergy at congregation                                 | 18              | 25                | 26                  | 21               |
| Uncomfortable with feeling of community at congregation                  | 19              | 20                | 25                  | 17               |
| Found a religion they liked more   | 10              | 11                | 13                  | 10               |
| Moved to a new community   | 10              | 10                | 12                  | 10               |
| Religion drifted too far from traditional practices such as Latin Mass   | 8               | –                 | –                   | –                |
| Someone they were close to passed away                                   | 7               | 9                 | 12                  | 8                |
| Married someone from a different faith                                   | 13              | 4                 | 3                   | 6                |
| Became separated or divorced   | 5               | 2                 | 1                   | *                |
| N  | 379             | 320               | 130                 | 179              |

Respondents were asked whether or not each item was an important reason for leaving their former religion and could answer "yes" to more than one reason. Some items were asked only of people who were raised Catholic. See Q.4a-Q.4s in survey topline for exact question wording.

Tabel 2

Cerita di awal artikel ini dan survei yang dikerjakan di atas menunjukkan keadaan gereja-gereja injili masa kini di Amerika Serikat. Hasil survei ini perlu ditanggapi dengan serius oleh gereja, khususnya juga gereja-gereja injili di Indonesia. Gereja dan pemimpin-pemimpin gereja tidak boleh mencari-cari alasan untuk lari dari realitas dan tanggung jawab. Gereja jangan hanya memikirkan bagaimana mengembangkan gereja dalam segi jumlah dan tidak pada segi kualitas hidup, karena penting bagi gereja-gereja injili mengkaji ulang pembinaan rohani yang mereka lakukan.

Tulisan ini mencoba untuk memberi saran bagaimana gereja dapat mengerjakan formasi spiritual. Untuk ini kita akan lebih dahulu menelusuri formasi spiritual Martin Luther sebagai tokoh pencetus Reformasi. Dasar yang diletakkannya menjadi pola pembentukan kerohanian yang dikerjakan oleh gereja-gereja Protestan di kemudian hari, seperti dituliskan oleh F. Richter:

*All the important developments that have ever sprung from Protestantism over the centuries can ultimately be traced back to Luther's thinking. All the tendencies that Protestantism has ever espoused are either explicitly or implicitly present in Luther.*<sup>3</sup>

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, hal yang Luther ingin wujudkan dalam formasi spiritualnya tereduksi, sehingga apa yang kita jalankan pada saat ini tidak mencakup keseluruhan aspek yang dikembangkan oleh Luther. Hal inilah yang ingin kita kembalikan dalam formasi spiritual yang dikerjakan oleh gereja.

## PERTOBATAN MARTIN LUTHER DAN FORMASI SPIRITUAL

Martin Luther adalah tokoh pencetus gerakan Reformasi Gereja abad XVI. Pengalaman pertobatannya membawa gereja Protestan pada pengertian keselamatan melalui pembenaran karena iman. Pengalaman Luther ini sangat penting, karena pengalamannya kemudian menjadi dasar bagi formasi spiritual gereja-gereja Protestan kemudian. Luther menceritakan bagaimana pengalamannya sewaktu mendapatkan pengertian mengenai Roma 1:17:

<sup>3</sup>*Martin Luther and Ignatius Loyola* (tran. Leonard F. Zwinger; Westminster: Newman, 1960) 182.

*At last by the mercy of God, meditating day and night, I gave heed to the context of the words, namely, "In it righteousness of God is revealed, as it is written, "He who through faith is righteous shall live." There I began to understand that the righteousness of God is that by which the righteous lives by a gift of God, namely by faith. And this is the meaning: the righteousness of God is revealed by the gospel, namely, the passive righteousness with which merciful God justifies us by faith, as it is written, "He who through faith is righteous shall live." Here I felt that I was altogether born again and had entered paradise itself through open gates. There a totally other face of the entire Scripture showed itself to me. Thereupon I ran through the Scriptures from memory, I also found in other terms an analogy, as, the work of God, that is, what God does in us, the power of God, with which he makes us strong, the wisdom of God, with which he makes us wise, the strength of God, the salvation of God, the glory of God. And I extolled my sweetest word with a love as great as the hatred with which I had before hated the word "righteousness of God." Thus that place in Paul was for me truly the gate to paradise. Later I read Augustine's *The Spirit and the Letter*, where contrary to hope I found that he, too, interpreted God's righteousness in a similar way, as the righteousness with which God clothes us when he justifies us. Although this was heretofore said imperfectly and he did not explain all things concerning imputation clearly, it nevertheless was pleasing that God's righteousness with which we are justified was taught.<sup>4</sup>*

Pengalaman Luther ini bukan semata-mata merupakan suatu penemuan kebenaran baru. Bahkan, pengertiannya mengenai Roma 1:17, "Orang benar akan hidup oleh iman," bukan merupakan pengertian baru dalam sejarah. Agustinus pun, seperti dikatakan Luther di atas, mempunyai pengertian yang sama akan ayat tersebut. B. Hoffman menulis, "*Some important recent scholarship on Martin Luther has brought out as an essential part of his theology the inner, spiritual, subjective side of his persuasion that man is justified by faith without works.*"<sup>5</sup> Seiring dengan munculnya pola pemikiran pasca modern yang cenderung melihat sesuatu dari berbagai segi untuk mendapat gambaran yang lebih holistik, analisa

<sup>4</sup>WA 54, 179; AE (*Luther's Works* [American Edition; eds. by Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann; St Louis/Philadelphia: Concordia/Fortress); dikutip dari Walther von Loewenich, *Martin Luther: The Man and His Work* (tr. Lawrence W. Denef; Minneapolis: Augsburg, 1986) 84.

<sup>5</sup>"Luther and the Mystical," *The Lutheran Quarterly* 26/3 (1974) 316.

pengalaman pertobatan Luther pun tidak hanya ditinjau dari segi kognitif rasional. Ada dimensi lain dalam pertobatannya yang selama ini tidak diperhatikan.

Selain dari dimensi kognitif, pengalaman pertobatan Luther juga meliputi pengalaman mistis dan unsur spiritual yang membuatnya berubah seratus delapanpuluh derajat. Ia mengalami mukjizat anugerah dan pengampunan Allah, sama dengan orang-orang yang mengalami kelahiran baru, seperti yang dikatakan Hoffman, "*Martin Luther's faith-consciousness was significantly molded by mystical experience, and western dependence on rationalism has obscured or eclipsed this mystical light.*"<sup>6</sup> Maksudnya, modernisme dengan rasionalismenya tidak menaruh perhatian akan dimensi mistik dari pengalaman pertobatan Luther ini.

Pengalaman religius Luther dapat dijelaskan oleh Lukas 24:45, "Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci." Pengertian ini bukan merupakan pengertian kognitif belaka seperti waktu menemukan suatu kebenaran, tetapi adalah pengalaman religius. Kedua murid itu menyaksikan: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" (Luk. 24:32). Pengalaman religius atau pengalaman mistik ini adalah suatu pengalaman subjektif di mana seseorang mengalami sentuhan atau perjumpaan dengan Tuhan. Fenomena religius ini merupakan hal yang bersifat mistik karena memang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan kata-kata dan bersifat subjektif. Hal ini tentunya tidak disukai oleh orang-orang modern, karena mereka menghendaki hal-hal yang bersifat objektif dan mesti bisa dijelaskan, mengikuti mentalisme dari positivisme logika.

"Hati yang berkobar-kobar" adalah suatu fenomena yang membedakan antara pengalaman religius dengan pengalaman yang cuma sekadar menemukan suatu kebenaran secara kognitif. Tentunya, seperti telah didiskusikan di atas, fenomena ini terjadi bukan karena menjalankan metode tertentu, tetapi sepenuhnya adalah anugerah Tuhan. Meski tidak disangkal, kesediaan untuk berbicara dengan Tuhan menjadi media di mana mereka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan sentuhan dari Tuhan.

Sekalipun fenomena itu adalah pengalaman subjektif, dapat dikatakan pengalaman itu adalah pengalaman subjektif yang objektif. Misalnya,

<sup>6</sup> *Luther and the Mystics: A Reexamination of Luther's Spiritual Experience Relationship to the Mystics* (Minneapolis: Augsburg, 1976) 18; Lih. juga Georges Casalis dan Jean-Louis Klein, "Lutheran Spirituality," *Spirituality Today* (September 1981) 218-239.

pada waktu seseorang merasa “mendapat sesuatu” waktu bersaat teduh, yang ia rasakan mirip dengan yang diistilahkan oleh Lukas di atas. “Hatinya berkobar-kobar” pada saat Tuhan membukakan arti sebuah teks Alkitab baginya. Pengalaman saat teduhnya berbeda dengan pengalaman sewaktu ia dengan sukacita melakukan eksegesis sebuah perikop Alkitab. Pengalaman ini, sekalipun adalah pengalaman subjektif, dialami oleh setiap orang Kristen yang menjalankan saat teduh mereka dengan sungguh-sungguh.

Sewaktu dua orang Kristen bercerita tentang pengalaman saat teduh mereka dan mereka menceritakan pengalaman saat teduh mereka di mana mereka “mendapatkan” sesuatu, keduanya bisa mengerti, karena pengalaman itu menjadi pengalaman subjektif yang objektif. Tentu saja pengalaman “mendapatkan” ini asing dan tidak dapat dimengerti oleh mereka yang tidak pernah mengalaminya. Orang-orang ini tidak dapat menerima pengalaman religius atau pengalaman mistik, karena mereka menganggap hal ini subjektif dan tidak dapat disandari karena tidak bisa dijelaskan. Pengalaman empiris mencegahnya untuk menerima kebenaran. Jadi, dapat disimpulkan, pengalaman religius orang Kristen memang pasti merupakan pengalaman mistik karena bersentuhan dengan hal-hal yang transenden, tetapi juga bersifat objektif dalam arti setiap orang Kristen sebenarnya dapat mengalami hal yang sama dan mengerti melalui pengalaman mereka.

Hoffman menunjukkan kedua dimensi ini dalam tulisan-tulisan Luther. Untuk menemukan dimensi kognitif doktrin pembenaran tidak sulit. Apa lagi Luther, berbeda dengan Calvin yang merupakan generasi kedua Reformasi, harus berjuang mempertahankan gerakan Reformasi yang telah ia mulai. Tulisan-tulisan Luther banyak sekali bersifat apologetis dan ofensif dalam ketidaksetujuannya tentang doktrin dan praksis dalam gereja Katolik Roma. Namun demikian, tetap di sana-sini dapat ditemukan tulisan yang menceritakan dimensi pengalaman religiusnya. Misalnya, tafsiran Martin Luther untuk Mazmur 51:12, “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” Di sini Luther mengemukakan dimensi pengalaman dalam pembenaran forensiknya,

*The Holy Spirit is present and works his gift in us. A gift, yes, for the Holy Spirit himself is at work in us. Since I am indeed justified, I know that my sins are forgiven without my merits. But then it is of the*

*essence that I begin to feel [sentire] so that I may in some manner understand.*<sup>7</sup>

Dari tafsiran Luther di atas, jelas sekali bahwa ia membuat perbedaan antara pengetahuan secara kognitif dan pengertian yang didapat dari pengalaman (*sapientia experimentalis*). Menurut Hoffman,

*Luther makes a distinction between cognitive speculation and feeling-borne knowledge by referring to some scholastics (whom he sometimes called “sophists”) as Lesemeister (“masters of reading”) and to Christians who knew about the presence of God in experiential ways as Lebemeister (“masters of living”).*<sup>8</sup>

“Segala harta hikmat dan pengetahuan,” kata Luther, “tersembunyi di dalam Dia” (Kol. 2:3). Maksudnya,

*They are called “hidden” because they can only become visible through mystical and spiritual eyes. In him is love and the fountain of all light through which the feeling [affectus] is informed. . . . Christ was made our love to influence our feeling and he was made God’s wisdom to help our understanding. Thus, as I have said, we should open our spiritual eyes and lay hold of this beautiful form of Christ which holds in it all virtues, depicted and presented to us in clear, vivid, expressive works and signs.*<sup>9</sup>

Dari beberapa contoh yang diberikan di atas, jelas pengalaman Luther dalam pertobatannya juga adalah pengalaman mistik atau religius dan bukan sekadar pencerahan dogmatika. W. Pannenberg juga melihat hal yang sama pada waktu ia mengatakan:

*Luther’s rediscovery of the full meaning of the concept of faith in the Bible did not only, however, form the core of his teaching; but it was*

<sup>7</sup>D. Martin Luthers Werke vols. 1-58, Kritische Gesamtausgabe, Weimar-ausgabe; Weimar: Hermann Böhlau, 1883-1987) vol. 40, 2; 422, 1-5 (*on Psalm 51, 1532*), sebagaimana dikutip dari Bengt Hoffman, “Lutheran Spirituality” dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader* (ed. Kenneth J. Collins; Grand Rapids: Baker, 2000) 123.

<sup>8</sup>Ibid. 124.

<sup>9</sup>Luther, *Werke* 1; 335-345 (1518), dikutip dari ibid.

*also of decisive importance in his development of a new form of spirituality.*<sup>10</sup>

Sayang Luther tidak memberi penekanan yang seimbang dalam suatu penjelasan formal,<sup>11</sup> sehingga penerusnya kemudian terbagi dua. Hoffman menulis,

*Luther's theology gave rise to two ways of apprehending the kerygma in the Bible and in Christian life. They did not and do not always coincide. In fact, one can speak of bifurcation, a dividing of the ways. On the one hand, there is the legacy of cognitive theologizing around the theme of justification by faith, the dogmatic bulwark building against the heresies of humanism and scholasticism. That tradition is called "Lutheran orthodoxy." On the other hand, there is the line of the personal appropriation of the same theme of justification, evidenced not least by Luther's closeness to some mystics in the Catholic Church. Without necessarily lacking in dogmatic stringency, the proponents of personal spirituality in Lutheranism emphasized the experiential side of Christianity. That tradition is referred to as "Lutheran pietism."*<sup>12</sup>

Tokoh-tokoh seperti Flacius, Calovius, dan Quenstadt meneruskan interpretasi intelektual iman Kristen, sedangkan tokoh-tokoh seperti Arndt, Spener, dan Francke mengembangkan teologi pengalaman (*experience theology*) dengan mempergunakan kosa kata spiritual seperti yang digunakan oleh para tokoh mistik abad pertengahan, yang dikenal sebagai kelompok "pietisme."<sup>13</sup>

Luther tidak menganalisis pengalamannya dan kemudian meneruskannya menjadi tradisi Lutheran, tetapi ia hanya meneruskan pengalamannya *per se*, yakni perjumpaan dengan firman Tuhan. Karena itu, ia menulis,

<sup>10</sup>"Luther's Contribution to Christian Spirituality," *Dialog: A Journal of Theology* 40/4 (Winter 2001) 284.

<sup>11</sup>Tentu saja waktu itu Luther tidak memikirkan untuk memberi penekanan seimbang karena pada waktu itu kedua hal ini tidak dipolarisasikan dan belum menjadi persoalan. Polarisasi praksis baru terjadi kemudian oleh generasi penerus Luther.

<sup>12</sup>"Lutheran Spirituality" 122.

<sup>13</sup>Lih. *ibid.* 124.

*Nothing else in heaven and on earth can make the soul alive, righteous, free, and Christian besides the gospel, the word of God preached by Christ. . . . So we can now be sure that the soul can do without all things except the word of God, and without the word of God, nothing can help it. And if it has the word of God, it needs nothing else; it has everything it needs in the word—nourishment, joy, peace, light, art, righteousness, truth, wisdom, freedom—and all these good things overflowing.*<sup>14</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dilihat Luther hanya mengemukakan manfaat dari firman Tuhan, namun ia tidak menjelaskan dimensi pengalaman religiusnya bagaimana firman Tuhan itu memberi makanan rohani, sukacita, damai sejahtera dan lainnya.

Bagaimana mengalami perjumpaan dengan firman Tuhan dalam hidup sehari-hari? Menurut Luther: “*It is nothing but the preaching of Christ in accordance with the gospel, spoken in such a way that you hear your God speaking to you.*”<sup>15</sup> Dengan perkataan lain, ia menekankan pada momen mendengarkan khotbah, yang dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebenaran Alkitab, sebagai momen kesempatan perjumpaan dengan Tuhan sendiri. B. Drewery menjelaskan momen perjumpaan dengan firman Tuhan ini: “*When the soul is united with the word, it becomes like the Word, just as iron becomes red like the fire in which it is heated. Yet the iron is still iron and the fire is still fire.*”<sup>16</sup>

Sekalipun Calvin juga menekankan pentingnya interaksi dengan firman Tuhan untuk pertumbuhan spiritual, ia juga tidak mengabaikan pengalaman pribadi dalam kehidupan Kristiani. Dalam artikelnya yang berjudul “Reformed Spirituality,” K. Corr mengemukakan tiga komponen esensial bagi pertumbuhan rohani seseorang menurut Calvin, yakni: “*the pursuit of intellectual understanding, personal experience, and service to one’s neighbor.*”<sup>17</sup> Jadi, Calvin pun memberi penekanan yang seimbang, dan memberi tempat bagi pengalaman pribadi untuk pertumbuhan spiritual dalam penuntutan rohani seseorang.

<sup>14</sup>“The Freedom of a Christian” dalam *Luther’s Spirituality* (ed. dan tran. Philip D. W. Krey & Peter D. S. Krey; New York: Paulist, 2007) 71-72.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>“Was Luther Heretic?” dalam *The Bible, the Reformation and the Church: Essays in Honour of James Atkinson* (ed. W. P. Stephens; Sheffield: Sheffield Academic, 1995) 116.

<sup>17</sup>“Reformed Spirituality,” *Pacific Theological Review* 17 (1984) 68-74.

Segi penuntutan kekudusan hidup yang dinamis dari Luther juga dapat kita lihat dalam pesannya kepada teolog-teolog muda. Dalam pesannya ini ia mengemukakan tiga hal yang mutlak perlu bagi pembentukan kerohanian seorang teolog dan gembala, yakni, doa (*oratio*), meditasi (*meditatio*), dan pergumulan (*tentatio*).<sup>18</sup> Baginya, ketiga unsur ini harus menjadi habitus bagi setiap teolog dan gembala agar spiritualitas seseorang dapat terus bertumbuh.

Doa (*oratio*) adalah bagian integral dalam mempelajari firman Tuhan. Daud sendiri, menurut Luther, dalam Mazmur 119, meskipun telah mengenal kitab-kitab Musa dan lainnya, ia tetap berdoa, “Perlihatkanlah kepadaku ya Tuhan, ajarkanlah kepadaku.” Karena itu, ketika Alkitab dibaca, Luther menulis: “*Instead, kneel down in your little room and pray to God with true humility and sincerity that God through the dear Son might give you the Holy Spirit, who will enlighten and direct you and give you understanding.*”<sup>19</sup> Ini yang dimaksudkan oleh Luther dengan *meditatio*, sebuah doa ketaatan. Jadi, firman Tuhan bukan sekadar menjadi pengetahuan kognitif belaka, tetapi menjadi suatu perenungan dengan pertolongan kuasa Roh Kudus. Karena itu Dennis Ngien menulis: “*Thus meditation is not the conjuring up of human opinions about Scripture, but rather is a thoughtful reflection on God’s word and His work for us (pro nobis).*”<sup>20</sup>

Mengenai *tentatio*, Luther menulis:

*It is the acid test that does not merely teach you to know and understand but also consciously to experience how right, how authentic, how sweet, how lovely, how powerful, how comforting God’s word is, wisdom above all wisdom.*<sup>21</sup>

Jelas sekali dalam hal ini Luther juga menekankan pengalaman (*experience*) religius dengan firman Tuhan hingga orang yang membaca firman Tuhan itu dapat dengan afektifnya mengatakan betapa benarnya, manisnya, indahnyanya, berkuasanya, dan betapa indahnyanya penghiburan yang

<sup>18</sup>Lih. *Luther’s Work* (eds. J. Pelikan dan H. T. Lehman; Philadelphia: Fortress, 1955-67) 34, 285. Dapat juga dilihat dalam Martin Luther, “Preface to the German Writings” dalam *Luther Spirituality* 122.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>*Luther as a Spiritual Adviser* (Waynesboro: Paternoster, 2007) xx.

<sup>21</sup>Ibid. 123.

diberikan oleh firman Tuhan.<sup>22</sup> *Tentatio* ini menjadi dasar bagi seseorang dalam doa (*oratio*) dan meditasinya (*meditatio*).

Sampai di sini dapat kita rangkumkan, pengalaman pertobatan Luther mempunyai dua dimensi, kognitif dan mistis. Dalam perkembangannya, gereja-gereja Protestan lebih menekankan pada segi kognitif dalam formasi spiritual yang dilakukan oleh gereja dan mengabaikan segi pengalaman mistis dalam pencapaian pertumbuhan kerohanian. Hal inilah yang diteruskan seiring berjalannya waktu, sekalipun dalam sejarah Tuhan membangkitkan gerakan-gerakan seperti Pietisme di Jerman, kaum Puritan di Inggris dan juga gerakan kekudusan dari John Wesley di Inggris.

## FORMASI SPIRITUAL DALAM GEREJA MASA KINI

Sebagai pewaris dari gerakan Reformasi, gereja-gereja Protestan juga sangat menekankan kepada pemberitaan firman dalam kehidupan gereja maupun dalam kehidupan pribadi. Gereja Protestan masa kini umumnya mengikuti formasi spiritual Luther dengan memberi penekanan pada perjumpaan (*encounter*) dengan firman Tuhan. Bila melihat pecahan dalam ajaran Luther di atas, gereja-gereja Protestan masa kini juga lebih menekankan kepada kelompok yang menekankan pengetahuan kognitif dalam formasi spiritual jemaat. Pertumbuhan kerohanian bertumpu pada pemberitaan firman Tuhan sebagai media *encounter*.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pembinaan yang dikerjakan gereja masa kini. Setiap orang Kristen diharapkan mengikuti ibadah pada hari Minggu. Tumpuan utama dalam ibadah Protestan adalah pemberitaan firman Tuhan yang dianggap sebagai puncak dari liturgi. Tidak heran bila kebanyakan orang Kristen bila ditanya akan tujuan mereka beribadah, kebanyakan akan menjawab untuk mendengarkan firman Tuhan. Dapat dikatakan kira-kira delapan puluh persen jemaat<sup>23</sup> yang tidak mengikuti

<sup>22</sup>Untuk penjelasan mendetail dari *tentatio* dalam spiritualitas Luther, lih. Won Yong Ji, "Significance of Tentatio in Luther's Spirituality," *Concordia Journal* (April 1989) 181-188.

<sup>23</sup>Charles Arn dalam artikelnya mengemukakan ada lima kelompok yang mempunyai respons berbeda terhadap suatu ide baru: *Innovators* (2%) yang memimpin perubahan terjadi dengan adanya ide yang baru; *Early Adopters* (18%) yang tahu ide yang baik bila hal itu diperlihatkan kepada mereka; *Middle Adopters* (60%) yang mempertahankan *status quo* sampai mereka mendapatkan alasan yang sangat kuat untuk menerima ide baru itu; *Late Adopters* (18%) yang akhirnya menerima karena mayoritas gereja telah menerima ide itu; dan *Never Adopters* (2%) yang akan terus menyebarkan ketidaksetujuan mereka atau meninggalkan kelompok bila perubahan

kegiatan lainnya atau pelayanan dalam gereja, hidup dengan formasi spiritual seperti ini.

Selain ibadah, persekutuan doa, persekutuan kategorial, katekisasi, retreat dan lain sebagainya, semua berpusat pada firman Tuhan yang disampaikan baik dalam bentuk khotbah atau ceramah. Pembinaan yang memperhatikan pengalaman religius kurang mendapat tempat dalam kegiatan gereja.

Pembinaan yang cuma menekankan dimensi kognitif ini menghasilkan generasi dengan “anugerah murahan” seperti yang diistilahkan oleh Dietrich Bohnhoeffer. Eric Lund bahkan melihat gejala ini telah muncul pada zaman Luther: “*As early as 1535, Melancton had attempted to combat manifestations of unregenerate behavior among the peasants by stating that good works are ‘necessary’ for salvation.*”<sup>24</sup> Formasi spiritual dengan keyakinan pembenaran karena iman dan hanya menekankan segi kognitif perjumpaan dengan firman Tuhan tidak menghasilkan pertumbuhan rohani yang baik.

Bila kita mau mewujudkan formasi spiritual yang holistik, yang meliputi kedua dimensi di atas, kita perlu mengkaji ulang formasi spiritual yang dijalankan selama ini. Dimensi pengalaman religius perlu mendapat tempat dalam rencana pembinaan anggota gereja. Berikut ini akan dibahas hanya satu bagian saja dalam kehidupan gereja yang menyangkut partisipasi semua anggota jemaat, yakni ibadah.

## IMPLIKASI DIMENSI HOLISTIK DALAM IBADAH SEBAGAI FORMASI SPIRITUAL

Ibadah merupakan satu-satunya kegiatan dalam gereja yang dihadiri oleh semua jemaat. Kegiatan-kegiatan lainnya dalam gereja seperti persekutuan doa atau pemahaman Alkitab, misalnya, hanya diikuti oleh sebagian kecil jemaat. Karena itu penting bagi gereja untuk sungguh-sungguh memperhatikan ibadah dalam gereja.

terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan sewaktu pertama sesuatu hal dilakukan dalam gereja paling tidak ada 20% yang akan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Lih. “Selling Your New Idea,” *Leadership Journal* (Spring 1999) 15.

<sup>24</sup>“Protestant Spirituality: Orthodoxy and Piety in Modernity” dalam *Christian Spirituality: Post-Reformation and Modern* (eds. Louis Dupré and Don E. Saliers; New York: Crossroad, 1989) 214-215.

### *Situasi Ibadah Dalam Kebanyakan Gereja Injili*

Konsep individu dalam diri anggota jemaat masa kini jauh lebih besar dibandingkan, misalnya, pada jemaat abad pertengahan.<sup>25</sup> Dengan konsep diri yang demikian, jemaat akan menimbang segala sesuatu berdasarkan dirinya. Misalnya, ia menimbang apakah ibadah itu memuaskan dirinya atau tidak atau apakah ibadah itu menyenangkan baginya atau tidak. Bila suatu ibadah tidak memuaskan atau menyenangkannya, kebanyakan dari mereka akan mencari gereja yang lain yang dapat memenuhi kebutuhannya dan memuaskannya.

Dengan sikap jemaat yang demikian, pemimpin-pemimpin gereja hanya memikirkan bagaimana kebaktian mereka dapat menarik lebih banyak pengunjung, sehingga pada akhirnya mereka terlibat dalam “*worship wars*.”<sup>26</sup> Sikap *worship war* yang dipegang ini membuat gereja hanya memikirkan bagaimana dapat bersaing dengan gereja-gereja lainnya, terutama dengan gereja-gereja yang sukses dalam menarik banyak pengunjung. Ibadah kemudian dipikirkan dan diarahkan semata-mata berdasarkan pertimbangan *audience-oriented*.

### *Teologi Ibadah*

Marva Dawn, dalam bukunya yang berjudul *Reaching Out Without Dumbing Down*, memberi judul bab kelimanya: *God as the Center of Worship: Who is Worship For?* Ia sengaja menggunakan tata bahasa yang ganjil, karena menurut tatabahasa yang lazim seharusnya “*For Whom Is Worship*” atau “*Worship is for whom*.”<sup>27</sup> Dawn memberi judul demikian karena ia ingin menekankan subjek dari ibadah, yakni Tuhan sendiri. Berlawanan dengan konsep individu di mana ibadah dipikirkan untuk menyenangkan dan memuaskan pengunjung kebaktian, ibadah Kristen seharusnya memfokuskan ibadah kepada Tuhan.

<sup>25</sup>Lih. Roy F. Baumeister, “How the Self Became a Problem: A Psychological Review of Historical Research,” *Journal of Personality and Social Psychology* 52/1 (1987) 163-176.

<sup>26</sup>Ronald P. Byars, *The Future of Protestant Worship: Beyond the Worship Wars* (Louisville: Westminster/John Knox, 2002), khususnya bab 1, “The So-called ‘Worship Wars’” 8-20.

<sup>27</sup>*Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 75-76.

Kata “ibadah” dalam bahasa Inggris (*worship*) berasal dari kata “*weorth*,” yang berarti “hormat,” “kemuliaan,” dan “*scipe*,” yang berarti “menciptakan.” Tentu kita tidak dapat menciptakan kemuliaan bagi Tuhan Yang Mahamulia. Namun, kita dapat merancang bagaimana kita dapat memberi respons atas kemuliaan Tuhan itu dan memberi kehormatan/kemuliaan yang adalah milik-Nya. Hal ini perlu ditekankan dan ditanamkan dalam pikiran jemaat sehingga kedatangan mereka dalam ibadah bukan sebagai pusat, tetapi Allahlah yang seharusnya menjadi pusat dan fokus dalam suatu ibadah.

Hal lainnya yang perlu ditanamkan dalam pikiran jemaat adalah kehadiran Tuhan dalam ibadah. Mentalisme modern dan sekularisme menghilangkan segi mistis ini dalam ibadah seperti yang telah dikemukakan di atas. Jemaat, dalam gereja-gereja injili, datang dengan ekspektasi untuk mendengarkan firman Tuhan. Tidak terlintas dalam benak mereka untuk bertemu dengan Tuhan dalam arti mistis, yakni mereka sungguh-sungguh mendapatkan pengalaman religius dalam ibadah. Padahal, bila ibadah sungguh berfokus pada Tuhan, maka harapan untuk bertemu atau merasakan kehadiran Tuhan seharusnya menjadi pengalaman yang biasa dalam ibadah.

Tuhan kita adalah Tuhan yang Mahahadir (Mzm. 139:7-12). Yesupun berjanji kepada kita: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Martin Luther melihat kehadiran Allah dalam ketakjubannya:

*God is substantially present everywhere, in and through all creatures, in all their parts and places, so that the world is full of God and He fills all, but without His being encompassed and surrounded by it. . . . These are all exceedingly incomprehensible matters; yet they are articles of our faith and are attended clearly and mightily in Holy Writ. . . . For how can reason tolerate it that the Divine majesty is so small that it can be substantially present in grain, on a grain, over a grain, through a grain, within and without, and that, although it is a single Majesty, it nevertheless is entirely in each grain separately? . . . And that the same Majesty is so large that neither this world nor a thousand worlds can encompass it and day: “Behold, there it is!”*<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Heinrich Dorkamm, *Luther’s World of Thought* (tran. Martin H. Bertram; St. Louis: Concordia, 1958) 189; dikutip dari Clayton J. Schmit, *Too Deep for Words: A Theology of Liturgical Expression* (Louisville: Westminster/John Knox, 2002) 28.

Kehadiran Kristus dalam persekutuan orang percaya, dalam firman-Nya, dan dalam sakramen mesti ada dalam kesadaran setiap orang yang beribadah kepada Tuhan. Kehadiran Tuhan dalam ibadah ini dipegang baik dalam teologi Kristen maupun Yahudi.<sup>29</sup>

Satu hal lagi perlu diingat dalam kita beribadah, kehadiran Tuhan dalam ibadah bukanlah kehadiran pasif. Tuhan tidak sekadar menonton dan melihat apa yang kita kerjakan dalam ibadah. Ia adalah Allah yang aktif bekerja dalam kehadiran-Nya. Ia membuka pikiran kita pada saat mendengarkan firman Tuhan. Ia mengampuni dosa kita sewaktu kita mengaku dosa. Ia hadir dalam Perjamuan Kudus dan menjadikan roti dan anggur sebagai makanan untuk pertumbuhan rohani kita. Ia memberkati kita dalam akhir ibadah. Liturgi ibadah Kristiani disusun dengan asumsi bahwa Allah kita adalah Allah yang hadir dan aktif.

Ibadah gereja pada masa kini bukan direvisi sekadar mengikuti kebudayaan dan keinginan dari pengunjung ibadah. Revisi ibadah gereja harus kembali kepada pengertian teologi ibadah yang benar. Dalam kita melaksanakan setiap bagian dalam liturgi ibadah kita fokus dan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang aktif harus selalu ada dalam pemikiran kita.

## USULAN IMPLIKASI DIMENSI MISTIS KEHADIRAN KRISTUS DALAM IBADAH

Seperti telah dikemukakan di atas, ibadah perlu menyentuh rasio pengunjung, tetapi juga tidak boleh meninggalkan dimensi terhilang selama ini, yakni dimensi mistis. Dimensi mistis ini dialami dalam kesadaran akan kehadiran Kristus di tengah-tengah ibadah. Berikut, dimensi mistis kehadiran Tuhan ini akan dicoba diimplikasikan dalam pelaksanaan liturgi ibadah. Usulan di bawah ini tidak dimaksudkan untuk mencakup semua unsur dalam ibadah. Yang diberikan di bawah ini hanyalah sebagian unsur liturgi yang mengimplikasikan teologi ibadah yang benar, sebagai sebuah contoh.

### *Panggilan Ibadah*

Dalam ibadah gereja-gereja injili, bagian ini dilakukan dengan sekadar membacakan ayat Alkitab yang kadang-kadang hanya berfungsi sebagai

<sup>29</sup>Lih. Walter Bruegemann, "The Presence of God" dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible: Supplementary Volume* (Nashville: Abingdon, 1976) 680-683.

ayat pembukaan dan bukan panggilan untuk beribadah. Bagian inipun dilewati dengan sangat cepat. Kurang lebih gereja menjalankan bagian ini dimulai dengan saat teduh sebelum pembacaan ayat Alkitab dan diikuti dengan doa.

Meskipun rasional di balik liturgi ini sangat tepat, yakni mempersiapkan jemaat atau mengajak jemaat untuk menyembah Tuhan, namun dalam pelaksanaannya tidaklah demikian. Jemaat yang sudah terbiasa dengan bagian liturgi ini, dan liturgos yang juga tidak memakai waktu ini untuk mempersiapkan diri untuk membawa jemaat ke hadirat Allah tidak membawa jemaat sungguh-sungguh ke hadirat Tuhan. Bagian ini terlewat sebagai salah satu mata acara dalam liturgi belaka. Bila kita bandingkan dengan Mazmur 100,

1. Mazmur untuk korban syukur. Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!
2. Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!
3. Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya
4. Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!
5. Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun

Kualitas liturgos dan jemaat gereja masa kini sangat jauh sekali bila kita bandingkan dengan sikap pemazmur di atas dalam menjalankan ibadah. Mereka tidak datang dengan rasa syukur. Kesaksian bahwa mereka sungguh-sungguh merasa bahwa Tuhan itu baik juga tidak tampak. Sukacita dalam beribadah juga tidak muncul. Padahal panggilan ibadah merupakan ajakan sungguh agar jemaat memfokuskan hati, pikiran, dan tindakan-tindakan mereka untuk memberikan kemuliaan dan hormat bagi Allah.

Kegagalan gereja untuk memulai ibadah dengan kualitas Mazmur 100 membuat jemaat tidak merasa perlu untuk mengikuti bagian permulaan ibadah ini yang terasa cuma sebagai rutinitas dan tidak mempunyai makna. Mungkin dengan alasan itu mereka tidak merasa bersalah bila mereka datang terlambat. Asalkan mereka tidak terlambat dalam mendengarkan khotbah, cukuplah ibadah itu bagi mereka.

Seruan pemazmur kepada jemaat: “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!”

merupakan seruan yang mewakili Tuhan untuk datang menghadap-Nya. Panggilan beribadah bukan mengundang Tuhan untuk hadir dalam ibadah kebaktian seperti banyak liturgos menyerukan hal ini dalam doa pembukaan mereka. Panggilan beribadah mengingatkan jemaat akan panggilan Tuhan untuk beribadah. Dengan demikian, ibadah kita merupakan respons ketaatan kita kepada panggilan Tuhan yang hadir dan bertindak aktif lebih dahulu dengan panggilan-Nya.

Bila gereja dapat menciptakan suasana yang benar pada permulaan ibadah pastilah jalan ibadah selanjutnya akan jauh lebih baik karena jemaat dari awal telah menyadari bahwa mereka berada dalam hadirat Tuhan. Sikap dan tindakan mereka akan jauh berbeda dengan sikap yang selama ini mereka jalankan dalam ibadah.

Setiap orang Kristen hidup dalam ketegangan “sudah” (*already*) tetapi “belum” (*not yet*). Dalam ketegangan kehidupan eskatologis ini, orang Kristen selalu dituntut untuk beriman. Demikian pula dalam beribadah, jemaat menghadapi ketegangan antara “kehadiran” (*presence*) dan “ketidakhadiran secara kasat mata” (*absence*). Ketegangan ini mendorong jemaat untuk masuk dengan iman dan menantikan anugerah Tuhan yang membuka mata rohani mereka dan memberikan keterbukaan bagi jemaat untuk dapat “melihat” kehadiran Tuhan secara rohani. Hal ini perlu diwujudkan dalam ibadah sehingga ibadah tidak menjadi sekular dan rasional.

### *Khotbah yang Berpusatkan pada Kristus*

Khotbah biasanya menjadi pusat dalam ibadah Protestan mengikuti tokoh-tokoh Reformasi seperti Luther dan Calvin. Seperti telah dikemukakan di atas, khotbah dalam gereja Protestan cenderung menekankan pada aspek mental dari pendengar. Tidak dapat disangkal permohonan untuk pekerjaan Roh Kudus dalam diri pendengar menjadi bagian dalam doa pengkhotbah-pengkhotbah dalam gereja injili. Namun, selepas dari doa permohonan itu, pengkhotbah kemudian memfokuskan kepada kemampuannya untuk menyampaikan poin-poin dalam khotbahnya.

Pengaruh modernisme juga membuat khotbah-khotbah kebanyakan bersifat pengajaran, penyampaian informasi mengenai detail-detail, fakta-fakta historis, serta latar belakang ayat Alkitab yang dibahas. Penyampaian yang demikian akan mengarahkan pendengar sekadar kepada ajaran-ajaran moral dalam Alkitab dan berusaha agar jemaat tidak menjadi orang yang buta pengetahuan Alkitab dan doktrin Kristen.

Lebih dari itu, waktu berkhotbah sebenarnya adalah momen perjumpaan yang bersifat supranatural, di mana Allah bekerja secara aktif untuk memberi keyakinan iman, pembaruan dalam pemikiran, serta menggerakkan keinginan untuk menjalankan dan menaati firman Tuhan. Pengkhotbah jangan mengharapkan jemaat untuk terus mengingat khotbahnya, karena transformasi kehidupan jauh lebih penting daripada cuma mengingat dan menghafalkan khotbah.

Dengan pemikiran demikian, persiapan seorang pengkhotbah bukan semata mempersiapkan struktur dan isi khotbah dengan baik, tetapi juga meliputi persiapan untuk perang rohani agar jemaat bisa mendapatkan berkat. Kewajiban pengkhotbah agar isi khotbahnya tidak sekadar memberi informasi tetapi mengerjakan proses transformasi dalam diri pendengar akan lebih mendorong pengkhotbah untuk bersandar pada anugerah Allah dalam momen potensial itu. Seorang pengkhotbah tidak perlu membanggakan berapa pendengar yang hadir untuk mendengar khotbahnya. Yang perlu ia tanyakan: berapa kehidupan pendengar yang mengalami transformasi karena mendengar khotbahnya? dan bila khotbah saya cukup baik, mengapa kehidupan jemaat tidak berubah?

Momen setelah khotbahpun sangat baik bila dapat digunakan dengan baik oleh jemaat untuk memberi respons terhadap apa yang barusan mereka dengar. Dalam kesempatan ini jemaat dapat bertanya hal apa yang Tuhan tunjukkan secara spesifik bagi mereka secara pribadi. Waktu yang diberikan harus cukup, karena biasanya gereja cuma memberi waktu saat teduh asal lalu saja. Waktu teduh ini juga sangat baik untuk melatih jemaat untuk dapat memiliki kesadaran dan keterbukaan kepada campur tangan Tuhan dalam hidup mereka.

## KESIMPULAN

Dalam perjalanan sejarah dan pengaruh zaman, dua dimensi yang dialami oleh Luther berjalan dengan tidak seimbang. Dimensi mistis lebih banyak dipinggirkan, sedangkan dimensi rasional menjadi pokok penting dan utama. Ketidakseimbangan ini menyebabkan formasi spiritual jemaat tidak dapat terlaksana dengan baik. Pertumbuhan rohani dan penuntutan hidup kudus tidak lagi menjadi tujuan formasi spiritual gereja.

Pengembalian dimensi mistis akan mengembalikan formasi spiritual pada jalan yang benar. Pemimpin-pemimpin gereja perlu berpikir serius dalam menjalankan program-program pembinaan dan semua hal yang menyangkut formasi spiritual jemaat agar proses transformasi dalam kehidupan rohani jemaat dapat terjadi.